

## Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas Budaya Anak

Ade Tiyo Warman<sup>1</sup>, Agnes Elsonya Damanik<sup>2</sup>, Ameytia Rizka Aulia<sup>3</sup>, Rupma Riana Saragih<sup>4</sup>, Olivia Hana Putri Nababan<sup>5</sup>, Sri Yunita<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan

e-mail: [adetiyowarman@gmail.com](mailto:adetiyowarman@gmail.com)<sup>1</sup>, [agneselsonya@gmail.com](mailto:agneselsonya@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ameytiarizkaa@gmail.com](mailto:ameytiarizkaa@gmail.com)<sup>3</sup>, [rupmasaragih@gmail.com](mailto:rupmasaragih@gmail.com)<sup>4</sup>, [oliviahpn@gmail.com](mailto:oliviahpn@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[sriyunita@unimed.ac.id](mailto:sriyunita@unimed.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas peran keluarga dalam pembentukan identitas budaya anak, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi akibat globalisasi dan kemajuan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana lingkungan keluarga dan nilai-nilai yang diajarkan mempengaruhi perkembangan identitas budaya anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi interaksi antara keluarga dan anak dalam konteks sosialisasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, praktik budaya, serta penggunaan bahasa ibu berperan penting dalam membentuk identitas budaya anak. Namun, tantangan seperti urbanisasi dan perubahan sosial dapat mengaburkan identitas budaya asli. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif keluarga dalam memperkenalkan dan memperkuat budaya mereka, serta menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak dapat menghargai dan mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perubahan yang dinamis.

**Kata kunci:** *Identitas Budaya, Keluarga, Anak*

### Abstract

This study discusses the role of the family in the formation of children's cultural identity, focusing on the challenges faced by globalization and technological advances. The purpose of this study is to analyze how the family environment and the values taught influence the development of children's cultural identity. The method used is a qualitative descriptive approach, which allows researchers to explore the interaction between family and children in the context of cultural socialization. The results of the study indicate that parenting patterns, cultural practices, and the use of the mother tongue play an important role in shaping children's cultural identity. However, challenges such as urbanization and social change can support native cultural identity. The conclusion of this study emphasizes the importance of the active role of families in introducing and strengthening their culture, as well as creating a supportive environment so that children can appreciate and maintain their cultural identity amidst dynamic changes.

**Keywords :** *Cultural Identity, Family, Children*

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sarana sosialisasi yang paling mendasar bagi individu dalam mengenal dan mempelajari budaya yang dimiliki. Peran keluarga dalam membentuk identitas budaya anak dapat diwujudkan melalui proses pewarisan budaya, yaitu "transisi nilai-nilai dan norma-norma yang diberikan oleh generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya melalui pembelajaran." Tujuan dari pewarisan budaya ini adalah untuk memperkenalkan nilai, norma, dan adat istiadat kepada individu sehingga tercipta kehidupan yang tertib, tenang, dan harmonis dalam masyarakat. Keluarga berfungsi sebagai sistem sosial pertama yang ditemui anak dalam mengembangkan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pemandu yang menunjukkan arah masa depan anak (Fitria, 2016). Melalui bimbingan orang tua, anak akan dibekali kemampuan untuk beradaptasi, mengenal dunia luar, serta

memahami pola pergaulan yang berlaku dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat (Wahib, 2014) orang tua merupakan fondasi utama bagi pengembangan kepribadian anak.

Pentingnya peran orang tua dalam membentuk identitas budaya anak tidak dapat diremehkan, karena pola asuh yang diterapkan dapat melestarikan identitas budaya melalui pewarisan nilai-nilai seperti resep makanan tradisional, musik daerah, serta cerita-cerita keagamaan atau kebudayaan. Dengan demikian, orang tua berkontribusi signifikan dalam membentuk identitas budaya serta pandangan anak terhadap dunia di sekelilingnya. Berdasarkan pemikiran di atas, menjadi suatu keharusan bagi orang tua untuk memperkenalkan identitas budaya kepada anak-anak mereka. Peran orang tua seharusnya lebih difokuskan pada kebiasaan membimbing, membina, dan mendidik agar anak mengenal baik nilai, norma, dan adat istiadat yang ada. Dengan cara ini, diharapkan anak dapat menjalani kehidupan yang tertib, tentram, dan harmonis dalam masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam. Metode ini berfokus pada pengumpulan data kualitatif yang bersifat naratif atau bersifat kepustakaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai peran yang dimainkan oleh keluarga dalam proses pembentukan identitas budaya anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga bahkan termasuk nilai-nilai, terhadap perkembangan identitas anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik tentang cara yang efektif untuk mendukung pembentukan identitas budaya anak dalam konteks keluarga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas Budaya Anak**

Identitas budaya merupakan bagian esensial dari perkembangan individu yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan oleh keluarga dan Masyarakat (Hidayah & Rohman, 2024). Sejak dini, anak memperoleh pemahaman tentang budaya melalui interaksi dengan keluarga sebagai lingkungan sosial pertamanya. Melalui bahasa, kebiasaan, dan ritual keluarga, anak mulai mengenali dan menginternalisasi identitas budayanya. Namun, dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, identitas budaya anak menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh media, lingkungan sosial, serta migrasi dan urbanisasi dapat berdampak pada bagaimana anak memahami dan mempertahankan identitas budayanya. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam membimbing anak agar tetap terhubung dengan budaya mereka di tengah perubahan sosial yang dinamis (Kusuma, Azis, Muhammad, Sari, & Desikha, 2024).

Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki peran utama dalam membentuk identitas budaya anak sejak usia dini. Sebagai lingkungan pertama yang dikenali oleh anak, keluarga menjadi wadah utama dalam mewariskan nilai-nilai budaya yang akan membentuk cara anak berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Identitas budaya anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan anggota keluarga lainnya memiliki tanggung jawab dalam memperkenalkan serta memperkuat budaya dalam diri anak melalui bahasa, tradisi, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat mereka.

Identitas budaya adalah aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak karena menentukan bagaimana anak memandang dirinya sendiri dalam komunitasnya. Anak yang memiliki pemahaman budaya yang kuat akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam mempertahankan nilai-nilai budayanya. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan pendidikan budaya dalam keluarga cenderung mengalami kebingungan identitas, terutama dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural.

Pentingnya peran keluarga dalam pembentukan identitas budaya juga ditegaskan dalam berbagai penelitian yang menemukan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga dengan tradisi kuat cenderung memiliki rasa kebanggaan terhadap budayanya. Selain itu, nilai-nilai budaya yang ditanamkan sejak dini dapat membentuk karakter anak, seperti rasa hormat terhadap orang lain, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kesinambungan budaya dari generasi ke generasi.

### **Peran Bahasa dalam Pembentukan Identitas Budaya Anak**

Bahasa merupakan salah satu elemen kunci dalam pembentukan identitas budaya anak. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol identitas yang mencerminkan nilai dan norma dalam suatu budaya. Melalui bahasa, anak belajar memahami konsep sosial, adat istiadat, serta pola pikir yang berlaku dalam masyarakatnya. Dalam lingkungan keluarga, penggunaan bahasa ibu sangat penting dalam memperkuat identitas budaya anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang aktif menggunakan bahasa ibu cenderung memiliki keterikatan yang lebih kuat dengan budaya asalnya. Sebaliknya, anak yang kurang terpapar bahasa ibu dan lebih banyak menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari berisiko mengalami kehilangan identitas budaya.

Fenomena ini sering terjadi pada keluarga yang tinggal di perkotaan atau di lingkungan dengan pengaruh budaya asing yang kuat. Sebagai contoh, banyak anak di kota-kota besar yang lebih fasih berbahasa asing dibandingkan dengan bahasa daerah atau bahasa ibu mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sistem pendidikan yang lebih menitikberatkan bahasa internasional serta lingkungan sosial yang kurang mendukung penggunaan bahasa ibu. Untuk mempertahankan bahasa ibu sebagai bagian dari identitas budaya anak, keluarga dapat mengambil langkah-langkah seperti menggunakan bahasa ibu dalam percakapan sehari-hari di rumah, membacakan cerita atau buku dalam bahasa ibu kepada anak sejak usia dini, mengajarkan anak lagu-lagu daerah atau cerita rakyat dalam bahasa ibu, serta mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang menggunakan bahasa tersebut.

Untuk mengatasi masalah ini, keluarga dapat melakukan beberapa upaya, seperti:

1. Menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari. Orang tua dan anggota keluarga lain dapat membiasakan berbicara dalam bahasa ibu di rumah agar anak tetap terbiasa dengan bahasa tersebut.
2. Membacakan cerita rakyat atau buku dalam bahasa ibu. Ini membantu anak memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut.
3. Mengajarkan lagu-lagu daerah. Lagu-lagu tradisional dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk melestarikan bahasa dan budaya.
4. Mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Misalnya, mengikuti komunitas budaya atau acara kesenian yang menggunakan bahasa ibu.

Dengan mempertahankan penggunaan bahasa ibu, anak dapat tetap terhubung dengan akar budayanya, sekaligus memiliki kemampuan multibahasa yang berguna di era globalisasi.

### **Peran Nilai-Nilai Keluarga dalam Pembentukan Identitas Budaya Anak**

Nilai - nilai keluarga membentuk dasar bagi anak dalam memahami budaya mereka. Sejak kecil, anak belajar mengenai norma, etika, dan nilai moral yang dianut oleh keluarganya (Aprilyani, et al., 2023). Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Sebagai contoh, dalam budaya Asia, penghormatan terhadap orang tua dan orang yang lebih tua merupakan nilai yang diajarkan sejak dini. Anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan sopan, menggunakan

bahasa yang menunjukkan rasa hormat, serta mematuhi nasihat orang tua dan kakek-nenek mereka. Nilai-nilai ini kemudian memengaruhi cara anak berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas (Hidayah & Rohman, 2024).

Namun, dalam era modern, nilai-nilai tradisional sering kali berbenturan dengan perubahan sosial akibat globalisasi. Anak-anak yang lebih terpapar dengan budaya asing melalui media dan lingkungan sosial mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya mereka.

Oleh karena itu, keluarga perlu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak dengan cara yang relevan dan menarik (Kusuma, Azis, Muhammad, Sari, & Desikha, 2024).

### **Peran Media dan Teknologi dalam Pembentukan Identitas Budaya Anak**

Media dan teknologi digital memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas budaya anak. Dengan semakin mudahnya akses ke informasi dan hiburan dari berbagai belahan dunia, anak-anak kini lebih terpapar pada budaya global dibandingkan generasi sebelumnya (Aprilyani, et al., 2023). Televisi, media sosial, dan platform streaming menghadirkan berbagai konten yang mencerminkan budaya dari berbagai negara. Hal ini dapat menjadi peluang bagi anak untuk memperluas wawasan budaya mereka, tetapi juga dapat mengaburkan identitas budaya asli mereka jika tidak ada keseimbangan antara eksposur budaya asing dan budaya local (Kusuma, Azis, Muhammad, Sari, & Desikha, 2024).

Sebagai contoh, banyak anak lebih mengenal budaya populer dari luar negeri dibandingkan dengan budaya mereka sendiri. Mereka mungkin lebih familiar dengan musik, film, atau tren luar negeri dibandingkan dengan seni dan tradisi lokal. Jika tidak diarahkan dengan baik, hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan keterikatan dengan budaya asalnya (Hidayah & Rohman, 2024).

### **Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Identitas Budaya Anak**

Lingkungan sosial, seperti sekolah, teman sebaya, dan komunitas, juga berperan dalam membentuk identitas budaya anak. Interaksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda dapat memperkaya pemahaman anak tentang keberagaman budaya, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Di sekolah, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga nilai-nilai budaya melalui kurikulum pendidikan. Muatan lokal dan pelajaran budaya dapat membantu anak memahami akar budaya mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tradisional, musik daerah, dan tari tradisional dapat menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan identitas budayanya.

Namun, dalam lingkungan sosial yang lebih luas, anak dapat mengalami tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas. Jika identitas budaya mereka tidak didukung oleh lingkungan sekitar, anak mungkin merasa terasing atau bahkan meninggalkan budaya asal mereka. Oleh karena itu, peran keluarga dalam memberikan dukungan dan membangun rasa bangga terhadap budaya sendiri menjadi sangat penting.

### **Dampak Migrasi dan Urbanisasi terhadap Identitas Budaya Anak**

Migrasi dan urbanisasi juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi identitas budaya anak. Dalam keluarga yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain atau dari pedesaan ke perkotaan, anak sering kali mengalami perubahan lingkungan budaya yang signifikan. Dalam konteks migrasi, anak mungkin harus menyesuaikan diri dengan budaya baru yang berbeda dari budaya asal mereka. Misalnya, anak dari keluarga yang berasal dari daerah dengan budaya yang sangat tradisional mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di kota besar yang lebih modern dan individualistik. Orang tua dapat membantu anak menghadapi tantangan ini dengan memberikan pemahaman bahwa memiliki identitas budaya ganda bukanlah suatu hal yang negatif. Sebaliknya, anak dapat diajarkan untuk menghargai dan memadukan kedua budaya tersebut dengan cara yang harmonis.

### **Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya terhadap Identitas Budaya Anak**

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat memengaruhi bagaimana anak memahami dan menginternalisasi identitas budaya mereka. Dalam masyarakat yang beragam, pola asuh dapat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya, norma sosial, serta sistem nilai yang dianut keluarga. Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh besar dalam pembentukan identitas budaya anak. Cara orang tua mendidik anak, baik dalam hal nilai, norma, maupun kebiasaan, akan membentuk cara anak memandang dirinya dalam konteks budaya yang lebih luas.

Menurut (Aprilyani, et al., 2023), terdapat beberapa pola asuh yang umum diterapkan dalam masyarakat, yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung menerapkan aturan yang ketat tanpa banyak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks budaya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung lebih patuh terhadap norma budaya yang berlaku, tetapi mereka juga mungkin merasa kurang bebas dalam mengekspresikan identitas budaya mereka.
2. Pola Asuh Permisif. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa banyak aturan. Akibatnya, anak mungkin kurang memiliki keterikatan yang kuat terhadap budayanya karena mereka tidak mendapatkan arahan yang jelas dari keluarga.
3. Pola Asuh Demokratis. Pola asuh ini menyeimbangkan antara aturan dan kebebasan. Orang tua membimbing anak dalam memahami budaya mereka, tetapi tetap memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi identitasnya sendiri. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung lebih memahami dan menghargai budayanya tanpa merasa terpaksa.

Setiap pola asuh memiliki dampak yang berbeda terhadap identitas budaya anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyesuaikan pola asuh mereka agar tetap mendukung perkembangan budaya anak secara positif.

Dalam budaya kolektivistik, seperti di banyak negara Asia, orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang menekankan pentingnya kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Anak-anak diajarkan untuk mengutamakan kepentingan keluarga dan komunitas dibandingkan dengan kepentingan individu. Sementara itu, dalam budaya yang lebih individualistik, anak didorong untuk lebih mandiri, memiliki kebebasan dalam membuat keputusan, serta mengekspresikan pendapat mereka secara terbuka.

Selain itu, pola asuh juga berperan dalam membentuk persepsi anak terhadap peran gender dalam masyarakat. Dalam beberapa budaya, masih terdapat perbedaan signifikan dalam cara anak laki-laki dan perempuan dibesarkan, di mana mereka diberikan tanggung jawab dan ekspektasi sosial yang berbeda. Namun, dalam budaya yang lebih inklusif, anak diberikan kebebasan yang lebih besar dalam mengeksplorasi peran sosial tanpa adanya pembatasan berbasis gender.

### **Praktik Budaya dalam Keluarga sebagai Sarana Pewarisan Budaya**

Selain pola asuh dan bahasa, praktik budaya dalam keluarga juga berperan dalam membentuk identitas budaya anak. Tradisi keluarga seperti upacara adat, perayaan keagamaan, serta kebiasaan sehari-hari merupakan sarana bagi anak untuk mengenal dan memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan budaya keluarga, anak akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang diwariskan. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan eksposur terhadap praktik budaya dalam keluarga lebih rentan terhadap pengaruh budaya luar dan berisiko kehilangan keterikatan dengan budaya asalnya.

Untuk memastikan bahwa anak tetap memiliki identitas budaya yang kuat, keluarga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung praktik budaya secara konsisten. Misalnya, dengan mengadakan acara keluarga yang berisi diskusi tentang sejarah budaya, mengajak anak untuk mengikuti festival budaya, serta mendorong anak untuk memahami makna di balik setiap tradisi yang dijalankan.

### **Tantangan dalam Pembentukan Identitas Budaya Anak**

Meskipun keluarga memiliki peran utama dalam membentuk identitas budaya anak, terdapat berbagai tantangan yang dapat menghambat proses ini. Salah satunya adalah pengaruh globalisasi, di mana anak lebih mudah mengakses budaya luar melalui media digital dan interaksi sosial dengan individu dari berbagai latar belakang budaya. Meskipun keluarga memiliki peran utama dalam membentuk identitas budaya anak, terdapat berbagai tantangan yang dapat menghambat proses ini. Beberapa tantangan utama yang sering dihadapi adalah:

1. Globalisasi. Pengaruh budaya asing melalui media sosial dan hiburan dapat membuat anak lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya mereka sendiri.
2. Urbanisasi. Perpindahan ke lingkungan perkotaan sering kali menyebabkan anak terpapar budaya yang berbeda dan mengurangi keterlibatan mereka dalam budaya asalnya.
3. Kurangnya Kesadaran Orang Tua. Tidak semua orang tua menyadari pentingnya pewarisan budaya kepada anak mereka, sehingga budaya keluarga mulai luntur.

Selain itu, urbanisasi juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi cara anak memahami identitas budaya mereka. Perpindahan keluarga ke lingkungan dengan budaya yang berbeda sering kali menyebabkan perubahan dalam nilai dan tradisi yang diterapkan dalam rumah tangga. Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sosial dalam mempertahankan budaya lokal. Dalam beberapa kasus, anak-anak mengalami diskriminasi atau tekanan sosial ketika mencoba mempertahankan budaya mereka, terutama dalam lingkungan yang didominasi oleh budaya lain.

## SIMPULAN

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas budaya anak. Sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak, keluarga berfungsi sebagai tempat utama dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya melalui bahasa, pola asuh, serta praktik budaya sehari-hari.

Bahasa ibu menjadi faktor kunci dalam memperkuat identitas budaya anak, karena melalui bahasa inilah anak memahami norma, nilai, dan adat istiadat dalam budayanya. Selain itu, pola asuh yang diterapkan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap cara anak memahami budaya mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Meskipun terdapat tantangan seperti globalisasi dan urbanisasi, keluarga tetap dapat menjadi benteng utama dalam menjaga identitas budaya anak dengan menerapkan strategi yang tepat. Dengan memperkuat praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan bahasa ibu secara aktif, serta mendorong keterlibatan anak dalam komunitas budaya, keluarga dapat memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyani, R., Patodo, M. S., Pranajaya, S. A., Purnama, R., Putri, G. A., Wahyun, E., . . . Suryandaru, A. R. (2023). *Psikologi Keluarga*. Padang: GET PRESS INDONESIA . Fitria, A. N., & Muthoharoh, A. (2024). Pengenalan Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 49 - 60.
- Fitria, N. (2016). Pola asuh orang tua dalam mendidik anak usia prasekolah ditinjau dari aspek budaya Lampung. *Jurnal Fokus* , 99 - 115.
- Hidayah, C., & Rohman, M. (2024). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies*, 153 - 162.
- Kusuma, A., Azis, G. R., Muhammad, F., Sari, D. P., & Desikha, H. Q. (2024). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 27355 - 27361.
- M.Pd, P. D., Ph.D, I. H., & Gutama, D. (2015). *Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Nainggolan, J., Sitinjak, K., Manurung, Y., & Simbolon , R. B. (2024). Pendampingan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Kristen Remaja. *JURNAL BEATITUDES*, 20 - 26.
- Sary, K., Maulidina, R., Yuniar, R., & Putri, S. U. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender. *Jurnal Penelitian Ilmu - Ilmu Sosial* , 503 - 508.
- Somantri , D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2022). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Membentuk Identitas Kebudayaan Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Society and Development* , 1 - 8.
- Wahib, A. (2014). Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma Institut*, -.